

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian terbuka mensyaratkan adanya perdagangan internasional yaitu berupa ekspor dan impor. Negara-negara yang melakukan perdagangan menghendaki negaranya untuk lebih banyak mengalami surplus, karena surplus neraca perdagangan akan menambah kekayaan suatu negara. Adam Smith (1776) yang terkenal dengan bukunya *The Wealth of Nations* mengatakan bahwa kekayaan suatu negara bisa bertambah dengan adanya surplus perdagangan dan bahwa dua negara yang mengadakan hubungan perdagangan dengan masing-masing negara memiliki keunggulan absolut (*absolut advantage*).

Dalam rangka mengatur perdagangan dunia dibentuklah WTO (*World Trade Organization*) pada tahun 1995 beranggotakan 153 negara yang menguasai 97% perdagangan dunia. Tujuan dari WTO adalah meliberalisasi perdagangan internasional untuk meningkatkan kemakmuran secara global. Organisasi ini masih belum dapat bekerja optimal karena masih adanya perdebatan antara anggotanya yang mempunyai kepentingan dan pandangan yang berbeda yang belum terselsaikan.

Kegagalan WTO memicu kemunculan *Free Trade Area* (wilayah perdagangan bebas) diberbagai belahan dunia yang merupakan kehendak sekelompok negara dalam suatu wilayah yang menghendaki perdagangan bebas secara terbatas. Di Amerika Utara muncul NAFTA (*North American*

Free Trade Agreement), di Amerika Selatan muncul LAFTA (*Latin American Free Trade Association*). Di Asia Tenggara muncul AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) pada tahun 1992 dengan anggota Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipina dan Singapura. Target AFTA adalah penurunan tarif perdagangan antara negara anggota menjadi 5% pada tahun 2008, dengan mengureangi hambatan-hambatan perdagangan yang ada. AFTA menarik minat negara-negara Asia Tenggara lainnya untuk bergabung yaitu Vietnam tahun 2006, Laos dan Myanmar 2008, sedangkan kamboja mulai bergabung pada tahun 2010.

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional tercipta persaingan di pasar internasional antara negara-negara di dunia. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa secara murah dan lebih terjangkau bagi masyarakat, baik dari segi bahan maupun cara berproduksi. Selain itu terdapat manfaat nyata dari perdagangan internasional itu sendiri yakni berupa kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal dan bertumbuhnya lapangan pekerjaan. Disisi lain perdagangan internasional dapat menimbulkan tantangan dan kendala yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan dan kendala yang dimaksud diantaranya yaitu eksploitasi terhadap negara-negara berkembang, rusaknya industri lokal, keamanan barang menjadi rendah dan sebagainya.

Pada era globalisasi ini tidak ada suatu negara yang tidak melakukan hubungan dengan negara lain, hubungan tersebut dapat berupa perdagangan internasional, karena perdagangan internasional merupakan aspek terpenting dalam perekonomian suatu negara. Kerjasama dalam bidang perekonomian tersebut dapat terjalin karena setiap negara sudah mulai terbuka untuk menjalin hubungan dengan negara lain, keterbukaan tersebut dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat yang tidak dapat terpenuhi oleh pasar yang ada dalam negeri. Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional tercipta persaingan di pasar internasional antara negara-negara di seluruh dunia (Oetomo, 2011).

Sistem ekonomi terbuka dianut oleh negara-negara berkembang salah satunya ialah Indonesia, di mana Indonesia selalu berhubungan dengan negara-negara lain dalam hal transaksi perdagangan internasional. Perdagangan internasional memiliki peranan yang sangat penting terhadap perekonomian di negara-negara lain yang terlibat didalamnya. Perdagangan internasional juga dianggap sebagai motor penggerak untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Para ahli ekonomi klasik mengemukakan bahwa perdagangan internasional dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Perdagangan tidak hanya dianggap sebagai alat, tapi juga sebagai mesin pertumbuhan demi mencapai efisiensi produksi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dari waktu ke waktu sering dikaitkan dengan pemenuhan

kebutuhan barang dan jasa di masyarakat, kebanyakan negara berkembang contohnya Indonesia hal ini merupakan masalah yang perlu dipecahkan.

Besarnya aktivitas perdagangan terutama impor dapat membawa dampak positif maupun negatif bagi perekonomian di suatu negara (Jamli dan Firmansyah, 1998). Suatu negara melakukan impor karena negara tersebut belum mampu untuk memproduksi semua kebutuhannya sendiri,. Kebijakan impor sepenuhnya ditujukan untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri untuk kepentingan pembangunan dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Gaol (2012) nilai impor Indonesia tidak lepas dari besarnya jumlah permintaan dalam negeri atas barang-barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal yang pasokannya belum dapat sepenuhnya dipenuhi oleh industri-industri yang ada dalam negeri. Permasalahan utama perekonomian adalah ketika naik turunnya permintaan barang impor. Ketidakstabilan permintaan barang impor mengakibatkan jumlah permintaan domestik akan meningkat dan nilai tukar yang tidak elastis tidak bisa menahan gejolak permintaan barang impor yang semakin hari semakin tinggi. Di Indonesia, cadangan devisa sangat diperlukan untuk memperkuat posisi neraca perdagangan terutama untuk aktivitas impor. Besarnya cadangan devisa yang diperoleh dari interaksi neraca perdagangan menunjukkan kemampuan suatu negara dalam melakukan pembelian terhadap komoditas-komoditas dari luar negeri (Mutaminah, 2001). Tingginya nilai impor di Indonesia dari tahun ke tahun terkait dengan karakter perekonomian

Indonesia yang sedang mendorong pertumbuhannya dimana banyak komponen seperti barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal yang masih harus diimpor. Kelangkaan yang terjadi pada barang-barang tersebut akan mengganggu proses produksi beberapa jenis komoditas di dalam negeri sehingga dengan semakin tingginya laju pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan tingginya nilai impor dari waktu ke waktu (Yuliadi, 2018). Adanya kebijakan impor di suatu negara dapat menyebabkan barang-barang dalam negeri punah, bahkan lebih parah lagi adalah dapat menyedot pendapatan negara. Semakin banyaknya kuantitas impor, maka akan semakin banyak pula uang yang pergi ke negara lain.

Kebutuhan barang dan jasa suatu negara akan terpenuhi dengan adanya perdagangan internasional. Untuk itu perlu diadakan kegiatan ekspor-impor dari suatu negara ke negara lain guna memenuhi kebutuhan barang dan jasa dari suatu negara maupun negara yang lainnya. Oleh karena itu Indonesia melakukan perdagangan internasional dengan negara lain dalam melakukan kegiatan ekspor dan impor.

Kualitas konsumsi dapat meningkat karena efek dari perdagangan internasional, dalam arti masyarakat dapat membeli barang yang tidak diproduksi di negaranya. Hal ini otomatis akan meningkatkan kualitas barang yang diproduksi dan dapat bersaing di pasar internasional. Konsumsi dengan jalan melakukan impor menggunakan alasan defisiensi kuantitas masih dapat dikatakan suatu hal yang wajar. Penyebab utamanya ialah faktor selera, yang bersifat *psychological*, dan sering menjadi emosional (Keynes, 1964).

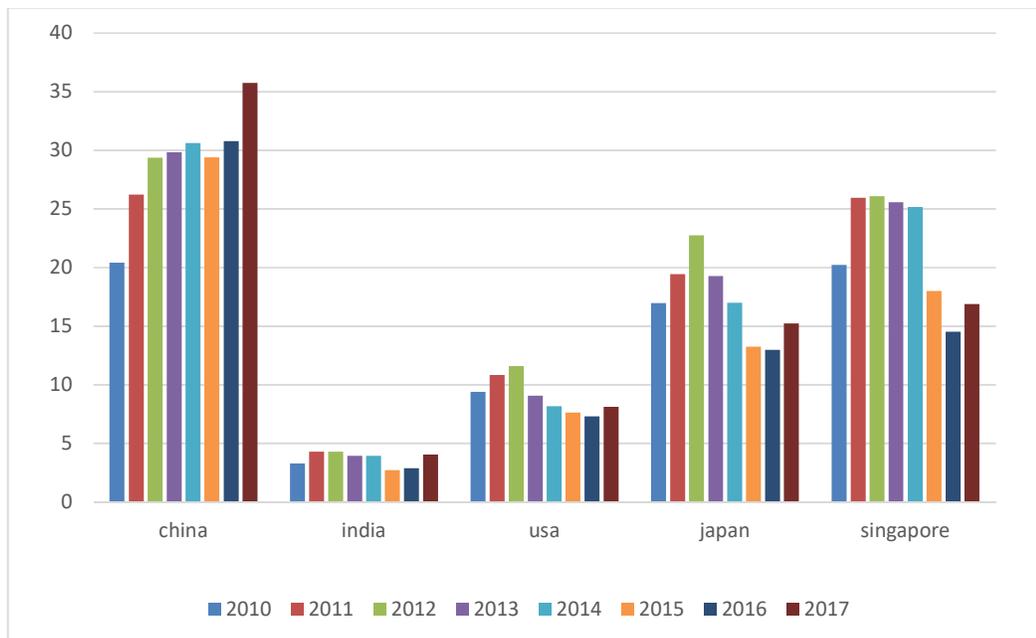
Menurut Hady (2001) dengan terjalannya interaksi ekonomi dengan beberapa negara memberi keuntungan di masing-masing negara yang dapat menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan impor Indonesia dalam perdagangan internasional melalui ekspor-impor terbagi dalam 3 periode utama, yaitu masa orde lama, masa orde baru dan masa reformasi. Di masa orde lama, pemerintah mengoreksikan agenda pembangunan perdagangan internasional pada pembentukan pondasi kerangka kegiatan ekspor-impor. Sebagai negara yang baru merdeka, Indonesia membutuhkan pondasi yang cukup kuat untuk membangun kepercayaan dunia agar mau menjalani kerjasama dalam perdagangan.

Pada orde baru, perkembangan ekspor-impor Indonesia dari tahun ke tahun selalu berfluktuasi. Periode 1970 merupakan dasawarsa kenaikan penerimaan ekspor-impor Indonesia, dimana pada akhir tahun 1970 Indonesia sempat memperbaiki kondisi perekonomiannya dengan mencanangkan diri menjadi negara swasembada beras dan berhasil menjadi salah satu negara pengekspor beras dunia (Peter McCawley dalam sodli 2002).

Periode 1980 merupakan dasawarsa penurunan penerimaan ekspor-impor Indonesia, penurunan ekspor ini terjadi karena harga minyak dunia mulai turun akibat perekonomian dunia yang mengalami kelesuan, resesi dunia yang relatif berkepanjangan itu telah menyebabkan penerimaan ekspor Indonesia menurun, sementara impor menurun akibat dari penerimaan ekspor yang kala itu tergantung pada harga minyak dunia yang ikut turun, cadangan devisa yang menipis, sehingga impor dibatasi ketat.

Pada era reformasi yang diawali oleh krisis ekonomi pada tahun 1997, penerimaan ekspor-impor Indonesia mengalami penurunan drastis pada tahun 1998, inflasi merupakan dampak dari merebaknya krisis ekonomi yang mengakibatkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar menurun, sehingga harga-harga kebutuhan pokok melonjak tinggi, kondisi ini mengakibatkan aktivitas perdagangan khususnya impor yang dilakukan Indonesia mengalami kelesuan dan menurun secara drastis (Dumairy, 1997).



Sumber : UN Comtrade diolah

GAMBAR 1. 1.

Total Jumlah Impor Indonesia dari Lima Importir Terbesar Tahun
2010-2017

Jika dilihat dari grafik diatas, Jumlah total impor Indonesia dari lima negara terbesar punumbang impor (Cina, India, Amerika Serikat,

Jepang, Singapura) memiliki tingkatan yang berbeda-beda, total importir terbanyak berasal dari negara Cina, kemudian Singapura, Jepang, Amerika Serikat, dan yang terakhir India. Pada tahun 2017 Cina menjadi negara yang paling dominan dalam masalah impor. Fluktuasi nilai impor selama kurun waktu 2010-2017, telah ikut berpengaruh terhadap perekonomian. Dalam kondisi tertentu, impor cenderung berpengaruh positif. Begitu pula saat terjadi penurunan nilai impor dapat berimplikasi pada terjadinya kelesuan pada perekonomian.

Dalam hal ini tentu terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi total impor Indonesia, seperti halnya kualitas infrastruktur pelabuhan yang ada di Indonesia, sesuai dengan pendapat Wilson, Mann dan Otsuki (2003), perbaikan kualitas infrastruktur pelabuhan berpengaruh terhadap perdagangan, baik impor maupun ekspor. Ukuran ekonomi suatu negara pun memiliki andil dalam hal jumlah impor, ukuran ekonomi dalam hal ini dilihat dari pendapatan suatu negara tersebut, dimana sumber pembiayaan impor berasal dari pendapatan suatu negara tersebut. Variabel ekonomi makro pun memiliki pengaruh terhadap jumlah impor, dalam hal ini keterbukaan ekonomi negara dapat membuka peluang terjadinya perdagangan internasional yaitu ekspor dan impor semakin luas terhadap negara-negara lain. Selain hal-hal diatas jarak pun memiliki andil dalam mempengaruhi jumlah impor karena jarak menentukan besaran biaya pengirimannya, dimana semakin jauh jarak antar kedua negara maka akan

semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk perdagangan internasional.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya nilai impor adalah pendapatan perkapita. Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan besarnya permintaan terhadap berbagai jenis barang sama halnya dalam permintaan terhadap barang impor, dimana pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran suatu negara sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya permintaan barang tersebut. Jika pendapatan perkapita meningkat, maka peluang untuk mengimpor barang konsumsi yang dibutuhkan dalam negeri juga akan mengalami peningkatan.

Selain pendapatan perkapita, keterbukaan suatu negara juga salah satu hal penting yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Secara teoritis keterbukaan ekonomi yang tercermin dari perdagangan internasional akan meningkatkan kemakmuran suatu bangsa (Adam Smith, 1920), melalui teori *comparative advantage* dengan spesialisasi produk masing-masing negara akan meningkatkan volume perdagangan (David Ricardo, 1817). Berjalannya aliran perdagangan, kapital dan peningkatan kualitas kapital manusia dipercaya mampu meningkatkan efisiensi sehingga produksi dan konsumsi antar negara lebih banyak (Krugman, 1997). Aliran kapital manusia dari negara maju ke negara berkembang yang tinggi akan mendorong inovasi sehingga

sumbangannya terhadap PDB (Pendapatan Domestik Bruto) akan semakin tinggi. Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, Keterbukaan ekonomi diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara, melalui perdagangan internasional negara berkembang dapat mengimpor teknologi baru dari negara maju. Perkembangan teknologi dari negara maju dianggap sebagai faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi, karena dapat meningkatkan produktivitas buruh, modal dan faktor produksi yang lain. Hasil kebijakan keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial yang diterapkan negara-negara di dunia terlihat dari peningkatan tajam perdagangan dunia antara tahun 1980 hingga 2002 yang mencapai lebih dari tiga kali lipat. Sementara pada tahun 2000, investasi asing langsung modal asing sedunia mencapai 1,4 triliun dollar (Deliarnov, 2012).

Dalam hal ini infrastruktur pun ambil adil dalam masalah perdagangan internasional. Infrastruktur yang dimasuk disini adalah pelabuhan. Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 1992 tentang Pelayaran, Pelabuhan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar berlabuh, naik turun penumpang maupun bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi. Wilson, Mann dan Otsuki (2005) menjadikan

variabel kualitas pelabuhan sebagai proksi dari efisiensi pelabuhan yang berhubungan dengan infrastruktur sehingga memungkinkan penanganan volume perdagangan yang lebih besar. Kualitas pelabuhan yang digunakan dalam penelitian ini menurut *World Governance Indicator* yang dipublikasikan *World Bank* mencakup pengembangan pergudangan, transportasi, pengiriman dan infrastruktur teknologi informasi, penyediaan utilitas dasar seperti air dan listrik, serta badan-badan administratif terkait dan sistem. Menurut Wilson, Mann dan Otsuki (2003), peningkatan kualitas pelabuhan secara signifikan berpengaruh positif terhadap perdagangan, baik ekspor maupun impor.

Transportasi laut memegang peranan penting dalam kelancaran perdagangan karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi antara lain daya angkut banyak, dan biaya relatif murah. Guna menunjang perdagangan dan lalu-lintas muatan, pelabuhan diciptakan sebagai titik simpul perpindahan muatan barang dimana kapal dapat berlabuh, bersandar, melakukan bongkar muat barang dan penerusan ke daerah lainnya (Kramadibrata, 1985).

Jarak merupakan indikasi dari biaya transportasi yang dihadapi suatu negara dalam melaksanakan perdagangan, dengan asumsi bahwa semakin jauh jarak antar negara maka biaya transportasi keduanya semakin besar sehingga menyebabkan perdagangan menurun. Menurut (Salvatore, 1997) biaya transportasi meliputi ongkos pengapalan, biaya bongkar muat di pelabuhan, premi asuransi, serta aneka pungutan pada

saat komoditi diperdagangkan itu disimpan di suatu tempat sementara (transit). Jadi, menggunakan biaya transportasi untuk mencakup semua jenis biaya pemindahan barang dari suatu tempat atau negara ke negara atau tempat yang lain. Berdasarkan model gravitasi diasumsikan bahwa jarak memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor karena ketika jarak antara negara eksportir dan importir besar maka ekspor akan mahal karena jasa transportasi dan logistik akan semakin mahal (Wahyudi & Anggita, 2015). Sedangkan, menurut Lawless dan Whelan dalam (Lembang & Pratomo, 2013) dijelaskan bahwa jarak memiliki pengaruh yang positif terhadap perdagangan sehingga perusahaan – perusahaan harus menaikkan biaya tetap (*fixed cost*) jika jarak dari tujuan ekspor semakin jauh. Untuk bisa tetap mendapatkan keuntungan dari kenaikan biaya tersebut, maka perusahaan-perusahaan tersebut akan menaikkan volume dan nilai perdagangan.

Pada dasarnya aktifitas perdagang internasional yaitu ekspor impor dalam suatu negara menurut agama Islam diperbolehkan karena ekspor impor merupakan bagian dari aktifitas perdagangan yang masuk dalam aspek muamalah, baik secara bilateral maupun multilateral.

Sebagaiman Allah Subhana Wata'ala berfirman :

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy”. (QS Al-Quraisy 1).

Ilaf yang kedua menjadi badal dan tafsir dari yang pertama, untuk itulah maka disebutkan dalam firman selanjutnya :

إِنْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

“(yaitu) kebiasaan mereka beroergian pada musim dingin dan musim panas”(QS Al-Quraisy: 2).

Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang benar ialah bahwa *lam* dalam permulaan ayat surat ini menunjukan makna *ta'ajjub*, seakan-akan disebut bahwa kagumlah kamu kepada kebiasaan orang-orang Quraisy dan nikmat-Ku yang telah kulimpahkan kepada mereka dalam hal tersebut. Ibnu Jarir mengatakan bahwa menurut kesepakatan kaum muslim, kedua surat ini merupakan surat yang masing-masing berdiri sendiri dan terpisah dari yang lainnya.

Kemudian Allah SWT, memberi mereka petunjuk untuk bersyukur atas semua hikmat yang besar ini, melalui firman-Nya :

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

“Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka’bah). (QS Al-Quraisy: 3).

Yakni hendaklah mereka mengesakan-Nya dalam menyembah-Nya, sebagai mana Dia telah menjadikan bagi mereka kota yang suci, lagi aman, dan Ka'bah yang disucikan.

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ

“Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan rasa lapar” (QS Al-Quraisy: 4)

Yaitu Dia adalah Tuhan Pemilik Ka'bah ini, Dialah yang memberi mereka makan agar tidak lapar .

وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ

“dan mengamankan mereka dari ketakuta” (QS Al-Quraisy: 4)

Allah telah memberikan karunia keamanan dan banyak kemurahan kepada mereka, maka hendaklah mereka menyembah-Nya dengan mengesakan-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan janganlah mereka menyembah-Nya dengan yang lain-Nya, baik berhala maupun patung atau perintah ini, maka Allah menghimpunkan baginya keamanan di dunia dan keamanan di akhirat nanti, dan barang siapa yang durhaka kepada-Nya, maka Allah Swt mencabut keduanya dari dia.

Rasullah SAW berkata, turunnya surah al-Quraisy ayat 1-4, merupakan cara Allah dalam memuliakan suku Quraisy karena kebiasaan mereka melakukan perdagangan pada musim dingin dan musim panas. Maksudnya adalah, kebiasaan itu membuat mereka suku Quraisy mampu hidup disaat musim-musim sulit di negeri dan di daerah lain.

Kemuliaan suku Quraisy ini juga disebutkan dalam hadist Rosullah SAW yang diriwayatkan oleh muslim “Sesungguhnya Allah memuliakan Kinanah di atas Bani Ismail dan memuliakan Quraisy di atas Kinanah, dan memuliakan Aku (Muhammad) di atas Bani Hasyim”. Suku Quraisy pada saat diberitakan dalam al-quraan, secara tidak langsung telah mendatangkan barang (impor) dan mengirim barang (ekspor). Mereka telah melakukan hubungan dagang inernasional.

Pada musim dingin (Asy-Syita’) mereka pergi kewilayah Yaman untuk mengambil barang dagang berupa kain sutra, barang pecahbelah, rempah-rempah, bahan kapur barus, dan lainnya untuk kemudian dikirim ke Syam (Suriah) pada saat musim panas (Ash-Sha’if) untuk dijual. Demikian sebaliknya, mereka mengambil barang dagang berupa gandum dan buah-buahan dari Syam kemudian dibawa ke Yaman untuk dijual. Ungkapan Asy-syita’ dan Ash-Sha’if memiliki arti perjalanan yang biasa dilakukan kaum Quraisy pada waktu itu untuk melakukan perdagangan. Daerah-daerah yang meraka jadikan tujuan atas perjalanan itu adalah Yaman di bagian selatan dan Syam di bagian utara kota Mekkah.

Kota Mekah sendiri yang merupakan tempat tinggal suku Quraisy dijadikan sebagai kota transit (lintasan dagang). Dalam Syaamil Al-quran disebutkan bahwa kebiasaan dagang suku Quraisy ini merupakan tradisi yang suda turun-menurun dan menjadi pekerjaan utama. Sementara itu pekerjaan lainnya seperti bertenak unta, domba, dan kuda, serta pertanian,

baru dilakukansetelah sebagian suku Quraisy tak memiliki pekerjaan lain karena keterbatasan modal dan ekonomi.

Menelaah latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas bagaimana hubungan pendapatan perkapita, keterbukaan dan infrastuktur, terhadap impor Indonesia dari negara-negara penyumbang impor terbanyak (Cina, Jepang, Amerika Serikat, Singapura, India). Dengan judul “Bagaimana Pengaruh Pendapatan Perkapita, Keterbukaan Ekonomi, Infrastruktur Pelabuhan dan Jarak terhadap Jumlah Impor Negara Indonesia Tahun 2010-2017”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dibutuhkan pada penelitian ini dengan tujuan lebih pasti atau spesifikasi ruang lingkungannya. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh pendapatan perkapita, keterbukaan ekonomi dan infrastruktur terhadap impor negara Indonesia pada tahun 2010-2017. Penelitian ini mengambil data impor Indonesia dari 5 negara importir terbesar di dunia menurut BPS (Badan Pusat Statistik), sebagai variabel dependennya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita negara Indonesia terhadap impor negara Indonesia pada tahun 2010-2017.
2. Bagaimana pengaruh keterbukaan ekonomi negara Indonesia terhadap impor negara Indonesia pada tahun 2010-2017.
3. Bagaimana pengaruh infrastuktur pelabuhan negara Indonesia terhadap impor negara Indonesia pada tahun 2010-2017.

4. Bagaimana pengaruh jarak antar negara terhadap impor negara Indonesia pada tahun 2010-2017.

D. Tujuan Masalah

1. Mengetuhi pengaruh pendapatan perkapita negara Indonesia terhadap impor negara Indonesia pada tahun 2010-2017.
2. Mengetuhi pengaruh keterbukaan ekonomi negara Indonesia terhadap impor negara Indonesia pada tahun 2010-2017.
3. Mengetahui pengaruh infrastruktur pelabuhan negara Indonesia terhadap impor negara Indonesia pada tahun 2010-2017.
4. Mengetahui pengaruh jarak antar negara terhadap impor negara Indonesia pada tahun 2010-2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, diharapkan dapat sangat bermanfaat untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang perekonomian serta menguasainya, kemudian penulis dapat mengaplikasikan teori-teori ekonomi yang sudah dipelajari selama kuliah dan sebagai syarat kelulusan S1.
2. Bagi aktivitas akademika dan pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi atau pedoman untuk menambah pengetahuan untuk peneliti berikutnya yang membahas bagaimana pengaruh pendapatan perkapita, keterbukaan ekonomi dan infrastruktur terhadap impor negara Indonesia.

3. Bagi penelitian dengan topik bahasan yang sama, penelitian ini bisa dipakai sebagai sarana memperluas wawasan serta mengembangkan teori yang ditemukan khususnya tentang impor.
4. Bagi pemerintah, terkhusus Kementerian Perdagangan yaitu diharapkan penelitian ini pantas dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan yang membahas tentang impor Indonesia.